

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG BUKU KIA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS TABUNGANEN

Elyani ¹, Hj. Zakiah ², Erni Yulastuti ³, Fitria Jannatul Laili ⁴
Midwifery Program, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Submitted : 28 Juli 2025
Accepted : 2 Agustus 2025
Published : 3 Agustus 2025

KEYWORDS

Stunting, MCH Book, toddlers

Stunting, Buku KIA, balita

KORESPONDENSI

E-mail: elyaninissa@gmail.com

A B S T R A C T

Background: In 2024, stunting prevalence in Barito Kuala Regency reached 11.07%, potentially linked to suboptimal use of the Maternal and Child Health (MCH) Book. This is reflected in low first neonatal visits (70.3%), complete neonatal visits (69.2%), limited child health service coverage (79%), and infant and toddler mortality rates (1.2%).

Methods: This quantitative cross-sectional study involved 98 mothers of toddlers aged 24–59 months in the Tabunganen Health Centre area. Data were collected through questionnaires and nutritional assessments, then analysed using Chi-Square and Odds Ratio tests..

Results: The majority of mothers (55.1%) had good knowledge of the MCH Book, while stunting prevalence among toddlers was 45.9%. A significant association was found between maternal knowledge of the MCH Book and stunting ($p=0.000$), with mothers lacking knowledge showing a higher risk of having stunted children ($OR > 1$).

Conclusion: A significant association was found between maternal knowledge of the MCH Book and stunting, with limited knowledge increasing the risk of stunting in toddlers.

Recommendations: Strengthen health education for mothers on the use and benefits of the Maternal and Child Health Book through collaboration among healthcare providers, community leaders, and local health authorities as a key strategy for early stunting prevention.

A B S T R A K

Latar Belakang: Kecamatan Tabunganen menempati urutan ke-5 tertinggi kasus stunting di Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2024 dengan prevalensi sebesar 11,07%. Tingkat pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang belum optimal diduga berkontribusi terhadap tingginya angka stunting tersebut. Tingkat penggunaan Buku KIA tercermin dari indikator kunjungan neonatal pertama sebesar 70,3%, kunjungan neonatal lengkap 69,2%, cakupan pelayanan kesehatan bayi dan balita 79%, serta angka kematian bayi dan balita sebesar 1,2%.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 98 ibu yang memiliki balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tabunganen. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan pengukuran status gizi anak, dianalisis menggunakan uji Chi-Square dan Odds Ratio (OR).

Hasil: Sebagian besar ibu (55,1%) memiliki pengetahuan baik tentang Buku KIA. Kejadian stunting ditemukan pada 45,9% balita. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang Buku KIA dengan kejadian stunting ($p\text{-value} = 0,000$), dengan OR menunjukkan bahwa ibu berpengetahuan kurang memiliki risiko lebih tinggi anaknya mengalami stunting.

Kesimpulan: Pengetahuan ibu tentang Buku KIA berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita.

Saran: Diperlukan peningkatan edukasi masyarakat dan dukungan tenaga kesehatan dalam pemanfaatan Buku KIA sebagai upaya pencegahan stunting sejak dini.

PENDAHULUAN

Terutama di negara-negara berkembang atau di wilayah dengan sumber daya terbatas, stunting masih merupakan masalah kesehatan global yang signifikan. Kondisi ini dicirikan sebagai kegagalan anak untuk berkembang karena malnutrisi, sering sakit, atau penyebab lingkungan lainnya. Stunting berdampak pada perkembangan fisik anak karena tinggi badan mereka di bawah standar deviasi (SD) dari standar pertumbuhan WHO. Hal ini memengaruhi perkembangan kognitif anak, pertumbuhan fisik, dan kesehatan mereka secara keseluruhan (UNICEF, WHO, & World Bank, 2021).

Berat badan lahir (BBL) dan panjang badan lahir (PBL) merupakan indikator penting yang dapat memprediksi risiko stunting. Berat badan lahir rendah (BBLR) mengacu pada keadaan ketika bayi lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram menjadi determinan utama terjadinya stunting. Bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) berisiko lebih besar mengalami hambatan pertumbuhan linear, terutama apabila tidak disertai pemenuhan gizi yang memadai pascakelahiran (Christian dkk., 2021). Selain itu, panjang badan lahir yang kurang dari 48 cm juga dikaitkan dengan peningkatan risiko stunting pada anak usia dini, karena mencerminkan pertumbuhan janin yang terhambat selama kehamilan (Dewey & Begum, 2021).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa intervensi gizi selama 1.000 hari pertama kehidupan, termasuk kehamilan, dapat mengurangi risiko terhambatnya pertumbuhan. Namun, faktor prenatal seperti berat dan panjang badan lahir tetap memainkan peran kritis dalam menentukan pertumbuhan anak. Studi oleh Leroy dkk. (2021) menemukan bahwa anak dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan panjang badan lahir (PBL) yang pendek memiliki risiko 2,5 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan anak dengan ukuran lahir normal. Selain itu, penelitian di Indonesia oleh Agustina dkk. (2020) menemukan bahwa anak-anak dengan panjang badan lahir pendek dan berat badan lahir rendah memiliki risiko 2,5 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak-anak dengan ukuran lahir normal.

Di Indonesia, stunting merupakan tantangan utama dalam upaya perbaikan status gizi anak. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan bahwa 24,4% balita stunting. Karena dampaknya yang luas terhadap tingkat kompetensi individu, stunting masih menjadi masalah utama di seluruh negeri. Ini terjadi meskipun angka ini menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2021). Jumlah stunting yang tinggi dapat dikaitkan dengan berbagai penyebab, termasuk infeksi, kurangnya asupan gizi selama kehamilan, dan kondisi sosial ekonomi yang buruk.

Penanggulangan stunting di Kalimantan Selatan masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian khusus. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kalimantan Selatan adalah 24,5%, sedikit di atas rata-rata nasional sebesar 21,6%.. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 4 anak balita di Kalimantan Selatan mengalami stunting. Kabupaten Barito Kuala, yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, juga menghadapi tantangan serupa dalam penanganan stunting. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan SSGI 2021, prevalensi stunting di kabupaten Barito Kuala menempati urutan ketiga tertinggi di Kalimantan Selatan sebesar 32,4%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Kuala, prevalensi stunting pada tahun 2024 mencapai 9%. Berdasarkan Rekap Data ePPGBM tahun 2024 kejadian stunting mengalami peningkatan di kecamatan Tabunganan sebesar 11,07% sehingga menyebabkan Kecamatan Tabunganan berada pada urutan ke 5 tertinggi stunting tingkat Kabupaten Barito Kuala dari 17 kecamatan pada tahun 2024.

Pemerintah menggunakan buku KIA sebagai alat deteksi dini untuk menekan angka stunting. Penilaian penggunaan buku KIA meliputi aspek pertumbuhan, perkembangan, imunisasi, dan catatan pemeriksaan saat anak sakit, dengan tingkat pemanfaatan bergantung

pada kelengkapan isinya.

Hingga saat ini, pemerintah telah mendistribusikan buku KIA di seluruh kecamatan sebagai media dengan sasaran bagi ibu hamil. Buku KIA berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi kesehatan bagi bidan atau tenaga kesehatan dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan. Buku KIA dapat menjadi alat penting untuk mendeteksi stunting sejak dini jika digunakan secara konsisten oleh ibu dan tenaga kesehatan (Lestari, T., & Hidayati, 2020). Ibu dengan pengetahuan rendah tentang buku KIA memiliki risiko lebih tinggi memiliki anak stunting (Dewi, N. K., & Wardhani, I. K., 2020).

Selain berisi informasi mengenai kehamilan, masa nifas, serta tanda-tanda bahaya yang perlu diwaspadai, buku KIA juga mencakup panduan gizi bagi ibu dan bayi, serta Kartu Menuju Sehat. Di dalamnya terdapat lembar pencatatan perkembangan kesehatan, rekomendasi vaksinasi, dan lembar pencatatan kontrasepsi di dalamnya. Ini memungkinkan bidan dan tenaga kesehatan mendokumentasikan hasil pemeriksaan kesehatan dari layanan tingkat pertama (puskesmas/posyandu) serta memberikan edukasi (Dharmawan et al., 2014; Irawati & Syalfina, 2019; Rosmawati et al., 2022; Kemenkes RI, 2022; Kurnain, 2022).

Tingkat penggunaan buku KIA juga dapat diukur melalui jumlah kunjungan neonatal (KN) pertama, kunjungan neonatal lengkap, cakupan pelayanan kesehatan bayi dan balita, serta angka kematian bayi dan balita (Veronika et al., 2022). Data dari Puskesmas Tabunganen, tahun 2024 jumlah kunjungan neonatal (KN) pertama 70,3%, kunjungan neonatal lengkap 69,2%, cakupan pelayanan kesehatan bayi dan balita 79%, angka kematian bayi dan balita 1,2%.

Studi di Kabupaten Padang Pariaman menemukan bahwa meskipun 83,3% ibu memiliki buku KIA, lebih dari 75% tidak memahami informasi yang tercakup di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan buku KIA tidak selalu diikuti dengan pemahaman yang baik (Masrul, 2019). Penelitian di Puskesmas Telaga Dewa, Kota Bengkulu, menunjukkan bahwa 42,9% ibu hamil memiliki pengetahuan yang kurang tentang buku KIA. Faktor-faktor seperti pendidikan dan usia turut memengaruhi tingkat pengetahuan tersebut (Prucha et al., 2020). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa banyak ibu tidak memahami penggunaan buku KIA.

Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, pengalaman kehamilan, dan dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga memengaruhi pengetahuan ibu tentang Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mengerti informasi kesehatan yang disajikan dalam Buku KIA dengan lebih baik (Arinta, 2017). Sedangkan ibu yang bekerja lebih cenderung mengakses dan memahami buku KIA daripada ibu rumah tangga (Fithriana, Putradana & Astuti, 2021). Usia dan paritas turut memengaruhi, di mana ibu yang lebih tua dan berpengalaman lebih terbiasa menggunakan buku KIA (Putri & Anako, 2017). Selain itu, penyuluhan dan sosialisasi seperti kelas ibu hamil terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai isi buku KIA (Sulistiyansih, 2020), dan dukungan dari tenaga kesehatan serta keluarga sangat berperan untuk mengedukasi ibu agar menggunakan Buku KIA secara lebih optimal (Ambarita et al., 2021).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan buku KIA oleh ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tabunganen. Sehingga diharapkan dengan mengetahui tingkat pengetahuan ibu mengenai buku KIA dapat menjadi langkah pencegah terjadinya stunting.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian Kuantitatif dengan metode survey analitik desain cross sectional. Populasi terdiri dari seluruh ibu yang memiliki balita berusia 24-59 bulan yang telah menjalani

pengukuran dan penimbangan di wilayah Puskesmas Tabunganen serta tercatat pada tahun 2024 yaitu sebanyak 820 ibu yang memiliki balita balita. Sampel 98 orang menggunakan teknik Proportional Stratified Sampling. Variabel Independen yaitu Pengetahuan ibu tentang buku KIA, sedangkan variabel dependen Kejadian Stunting pada Balita. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner dan mengukur tinggi badan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang di dapatkan dari data Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (PPGBM) di Puskesmas Tabunganen. Jenis data dalam penelitian ini adalah ordinal, dianalisis menggunakan tabel distribusi frekuensi dan uji chi square dan Odds Ratio (OR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden di Wilayah Puskesmas Tabunganen

Karakteristik responden di wilayah Puskesmas Tabunganen meliputi usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia anak, dan jenis kelamin anak. Karakteristik responden disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden di Wilayah Puskesmas Tabunganen

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia Ibu:		
20–35 Tahun	58	59,2
>35 Tahun	40	40,8
Total	98	100
Pendidikan Ibu:		
Dasar	70	71,4
Menengah	21	21,4
Tinggi	7	7,1
Total	98	100
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	4	4,1
Tidak Bekerja	94	95,9
Total	98	100
Usia Anak:		
24-36 Bulan	55	56,1
37-48 Bulan	21	21,4
49-59 Bulan	22	22,4
Total	98	100
Jenis Kelamin Anak:		
Laki-laki	52	53,1
Perempuan	46	46,9
Total	98	100

Sumber: Data primer, 2025

b. Pengetahuan Ibu tentang Buku KIA di Wilayah Puskesmas Tabungaen

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan, diperoleh distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang buku KIA sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan ibu tentang buku KIA

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	54	55,1
Kurang	44	44,9
Total	98	100

Sumber Data primer, 2025

Hasil analisis data pada tabel 4.2 diketahui bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan tentang buku KIA dengan kategori baik yaitu sejumlah 54 orang dari 98 responden (55,1%).

c. Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Tabunganen

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan, diperoleh distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita di Puskesmas Tabunganen sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Tabunganen

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Stunting	53	54,1
Stunting	45	45,9
Total	98	100

Sumber Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa responden yang memiliki balita yang mengalami kejadian stunting sejumlah 45 balita (45,9%) dan balita yang tidak mengalami stunting sebanyak 53 balita (54,1%)

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Buku KIA dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Tabunganen

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hubungan pengetahuan ibu tentang buku KIA dengan kejadian stunting di Puskesmas Tabunganen sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Buku KIA dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Tabunganen

Kejadian Stunting	Pengetahuan Ibu Tentang Buku KIA						<i>p-value</i>	<i>OR</i>
	Kurang		Baik		Total			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
Stunting	44	97,8	1	2,2	45	45,9	0,000	0,000
Tidak Stunting	1	1,9	52	98,1	53	54,1		
Total	45	45,9	53	54,1	98	100		

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui dari total 45 balita yang mengalami stunting, mayoritas ibunya memiliki pengetahuan kurang tentang buku KIA, yaitu sebanyak 44 orang (97,8%). Sebaliknya, dari 53 balita yang tidak mengalami

stunting sebagian besar ibunya memiliki pengetahuan baik tentang buku KIA yaitu 52 orang (98,1%).

Setelah dilakukan uji *chi-square* dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan buku KIA oleh ibu dengan kejadian stunting pada balita yang dapat dilihat dari nilai *p-value* = 0,000 < $\alpha(0,05)$. Sehingga Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan pengetahuan buku KIA oleh ibu dengan kejadian stunting di wilayah Puskesmas Tabunganen. Nilai *Odds ratio* (OR) sebesar 0,000 ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan buku KIA kategori kurang, tidak ditemukan satupun memiliki anak yang tidak stunting. Dengan kata lain seluruh kejadian balita yang tidak stunting hanya ditemukan pada ibu yang memiliki pengetahuan baik terhadap buku KIA

B. PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Ibu Tentang Buku KIA di Wilayah Puskesmas Tabunganen

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 98 responden, diketahui bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan tentang Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dalam kategori baik, yaitu sebanyak 54 orang (55,1%). Kategori ini mengacu pada klasifikasi menurut Notoatmodjo (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan dikategorikan baik apabila persentase jawaban benar berada pada kisaran 76%–100%. Artinya, lebih dari separuh responden telah menjawab benar minimal 76% dari total item pertanyaan yang diberikan dalam instrumen penilaian.

Pengetahuan, secara teoritis, adalah bagian kognitif yang sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Menurut Notoatmodjo (2021) pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu: mata, telinga, hidung, mulut, dan kulit. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Selaras dengan itu, menurut Green (1991) dalam model PRECEDE–PROCEED, pengetahuan dikategorikan sebagai faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Dalam hal ini faktor predisposisi dapat dikaitkan dengan karakteristik responden di wilayah Puskesmas Tabunganen.

Faktor yang mempengaruhi lebih dari separuh (55,1%) responden termasuk dalam kategori pengetahuan baik tentang buku KIA di Puskesmas Tabunganen yaitu sebagian besar responden berada pada rentang usia 20-35 tahun (58%). Menurut Notoatmodjo (2021), usia berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi; semakin dewasa seseorang maka semakin baik pula kemampuannya dalam memahami pengetahuan kesehatan. Dengan demikian, dominasi responden dalam kelompok usia produktif secara tidak langsung mendukung proporsi pengetahuan baik yang cukup tinggi dalam penelitian ini.

Dari segi pekerjaan, hampir seluruh responden tidak bekerja (95,9%). Status tidak bekerja memberikan kemungkinan lebih besar bagi ibu untuk memiliki waktu dalam mengakses dan membaca Buku KIA, jika dibandingkan dengan ibu bekerja yang memiliki keterbatasan waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Green (1991) dalam model PRECEDE–PROCEED yang menyebutkan bahwa selain faktor predisposisi seperti pendidikan dan pengetahuan, faktor pendukung seperti waktu dan akses informasi juga turut memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan.

Dengan demikian, karakteristik ibu seperti usia produktif dan status tidak bekerja dapat mendukung proses penerimaan informasi kesehatan di wilayah Puskesmas Tabunganen.

2. Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Tabunganen

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa dari 98 balita, sebanyak 45 anak (45,9%) mengalami stunting dan 53 anak (54,1%) tidak mengalami stunting. Menurut WHO (2010), prevalensi stunting yang melebihi 20% pada suatu wilayah sudah masuk dalam kategori masalah kesehatan masyarakat yang serius. Dalam penelitian ini, angka kejadian stunting mencapai 45,9%, yang berarti lebih dari dua kali lipat ambang batas WHO. Ini mengindikasikan bahwa stunting merupakan masalah gizi kronis yang nyata dan signifikan di wilayah penelitian. Menurut UNICEF (2021), stunting bukan hanya berdampak pada tinggi badan anak yang tidak sesuai usianya, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak, kemampuan belajar, hingga produktivitas ekonomi saat dewasa, serta meningkatkan risiko kematian anak.

Tingginya prevalensi stunting ini dapat dikaitkan dengan karakteristik responden, baik dari sisi ibu maupun anak. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa sebagian besar ibu berada dalam rentang usia 20–35 tahun (58%), menurut Kemenkes (2021) rentang usia 20–35 tahun dianggap usia ideal untuk kehamilan. Namun demikian, angka stunting tetap tinggi, yang mengindikasikan bahwa faktor usia ibu bukan satu-satunya penentu, dan kemungkinan terdapat kontribusi faktor lainnya.

Dari sisi pendidikan, mayoritas ibu tergolong dalam kategori pendidikan dasar (SD–SMP) sebanyak 70 orang (71,4%). Tingkat pendidikan terbatas berhubungan dengan terbatasnya pengetahuan tentang gizi, kesehatan anak, dan praktik pengasuhan yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2021) dan UNICEF (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan pertumbuhan anak.

Selanjutnya, sebanyak 94 ibu (95,9%) merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Meskipun ibu rumah tangga memiliki waktu lebih banyak untuk mengasuh anak, namun tanpa pengetahuan gizi yang memadai, pengasuhan belum tentu dilakukan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu, terutama jika dikombinasikan dengan tingkat pendidikan yang rendah, dapat memperbesar risiko terjadinya stunting.

Karakteristik balita juga turut berkontribusi terhadap kejadian stunting. Sebagian besar balita berusia 24–36 bulan (56,1%), yaitu fase akhir dari periode 1000 hari pertama kehidupan yang sangat krusial dalam pertumbuhan anak. Keterlambatan intervensi gizi pada periode ini berisiko menyebabkan stunting yang bersifat permanen (WHO, 2009). Dari sisi jenis kelamin, sebagian balita adalah laki-laki (53,1%). Beberapa penelitian, seperti Wamani et al. (2007), menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki kerentanan biologis yang lebih tinggi terhadap gangguan pertumbuhan dibandingkan anak perempuan.

Dengan demikian, tingginya angka stunting di wilayah Puskesmas Tabunganen merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, termasuk pendidikan dan pekerjaan ibu, serta karakteristik usia dan jenis kelamin balita. Hasil ini menunjukkan pentingnya pendekatan multidimensi dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting, yang tidak hanya berfokus pada aspek gizi, tetapi juga pendidikan kesehatan keluarga dan peningkatan kualitas pengasuhan anak.

3. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Buku KIA dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Tabunganen

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa dari 45 balita yang mengalami stunting di wilayah Puskesmas Tabunganen, mayoritas ibunya memiliki pengetahuan rendah tentang Buku KIA, yaitu sebanyak 44 orang (97,8%), sedangkan hanya 1 orang ibu (2,2%) yang memiliki pengetahuan baik. Sebaliknya, dari 53 balita yang tidak mengalami stunting, sebagian besar ibunya memiliki pengetahuan baik tentang Buku KIA, yakni sebanyak 52 orang (98,1%), dan hanya 1 orang (1,9%) yang pengetahuannya tergolong kurang. Analisis statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang Buku KIA dan kejadian stunting, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$, lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting. Selain itu, perhitungan odds ratio sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa tidak ditemukan satu pun ibu dengan pengetahuan rendah yang memiliki anak tidak stunting.

Temuan ini diperkuat oleh analisis skor pengetahuan, yang menunjukkan bahwa dari total skor maksimum 98, pernyataan dengan skor terendah berada pada butir P7, yaitu “Informasi yang ada di Buku KIA tidak perlu diterapkan”, dengan skor hanya 40 atau sekitar 41%. Hal ini mengindikasikan masih adanya kesalahpahaman dan sikap negatif terhadap pentingnya penerapan informasi dalam Buku KIA dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Responden dengan pengetahuan rendah cenderung menganggap Buku KIA sebagai dokumen formal administratif, bukan sebagai pedoman praktis untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Akibatnya, informasi penting terkait pemenuhan gizi, pemantauan pertumbuhan, dan pencegahan stunting tidak diterapkan secara optimal.

Secara teoritis, pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat mendasar dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang terhadap suatu objek, termasuk dalam hal ini adalah perilaku ibu dalam mengasuh dan memantau tumbuh kembang anak. Notoatmodjo (2021) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan melalui pancaindra yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang rasional. Dalam konteks ini, pengetahuan ibu terhadap isi Buku KIA menjadi fondasi penting dalam mendukung praktik pengasuhan yang sehat. Selain itu, Green (1980) melalui model *PRECEDE-PROCEED* menyebutkan bahwa pengetahuan termasuk ke dalam faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Dengan demikian, rendahnya pengetahuan ibu dapat berkontribusi pada praktik pengasuhan yang kurang optimal dan meningkatkan risiko stunting.

Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA) sendiri memuat berbagai informasi penting terkait pemantauan pertumbuhan, pemberian makanan bergizi, imunisasi, serta deteksi dini gangguan perkembangan. Kementerian Kesehatan RI (2010) menyatakan bahwa Buku KIA merupakan instrumen Menjadi elemen kunci dalam penyelenggaraan layanan kesehatan ibu dan anak karena memuat informasi menyeluruh yang dapat digunakan sebagai pedoman pengasuhan. Namun, keberhasilan pemanfaatannya sangat bergantung pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan penerapan oleh ibu.

Hasil ini sejalan dengan studi dari Husna & Yanti (2024), yang menunjukkan bahwa ibu yang memahami buku KIA memiliki peluang lebih besar untuk memiliki anak yang tidak mengalami stunting. Listiana dkk. (2023) melaporkan temuan serupa, yang menunjukkan adanya hubungan penting antara pengetahuan ibu tentang Buku Pegangan KIA dan perilaku yang bertujuan mencegah stunting. Christian et al. (2020)

menambahkan bahwa penggunaan Buku KIA secara aktif berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi dan perawatan anak, serta menurunkan risiko stunting sebesar 15–20%.

Analisis ini menegaskan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah tentang Buku KIA di Puskesmas Tabungane cenderung tidak menerapkan informasi penting yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Rendahnya skor pada item P7 mencerminkan terbatasnya pemahaman dan sikap terhadap isi buku tersebut. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan edukasi yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik, tetapi juga konsisten dengan teori dan penelitian sebelumnya. Terbatasnya pemahaman aplikatif terhadap ibu tentang Buku KIA di Puskesmas Tabungane menjadi salah satu faktor penghambat efektivitas buku ini sebagai alat edukasi. Implikasinya, upaya penyuluhan kesehatan sebaiknya tidak hanya berfokus pada distribusi Buku KIA, melainkan juga diarahkan pada peningkatan literasi dan pemahaman ibu mengenai fungsi praktis dan aplikatif Buku KIA dalam pencegahan stunting di wilayah Puskesmas Tabungane.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui di wilayah Puskesmas Tabungane dari 98 responden sebanyak 45,9% memiliki balita yang mengalami stunting, sedangkan 54,1% tidak mengalami stunting
2. Sebagian besar ibu (55,1%) di wilayah Puskesmas Tabungane memiliki pengetahuan yang baik tentang Buku KIA, sedangkan sisanya (44,9%) dari 98 responden memiliki pengetahuan yang kurang di wilayah Puskesmas Tabungane
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang buku KIA dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Tabungane. Hal ini dapat dilihat melalui uji chi-square dengan nilai p-value = 0,000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Banjarmasin yang sudah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini, kepada Puskesmas Tabungane yang sudah memberikan ijin untuk pengambilan data primer dan juga sekunder dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, R., et al. (2021) *Metode Penelitian Kesehatan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Medika.
- Aiga, H., et al. (2016) '*Effectiveness of maternal and child health handbook in increasing mother's knowledge and enhancing child-rearing practices: A systematic review*', *Health Policy and Planning*, 31(10), pp. 1353–1361.
- Agustina, R., et al. (2020) '*Association between low birth weight and stunting among children in Indonesia*', *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 29(1), pp. 25–34.
- Ambarita, E., et al. (2021) '*Dukungan tenaga kesehatan dalam pemanfaatan Buku KIA*', *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(3), pp. 89–97.
- Ambarita, M., Simanullang, M.S. & Sirait, R.S. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) oleh ibu hamil yang mempunyai

- balitahasil pemeriksaa di Puskesmas Saitnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2)
- Arinta, I. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang buku KIA pada ibu hamil. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(4).
- Ariyanti, D., Harahap, D.A. & Dhilon, D.A. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kuapan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang. *Evidence Midwifery Journal*, 3(4), 85–93.
- Black, R.E., et al. (2013) '*Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries*', *The Lancet*, 382(9890), pp. 427–451.
- Christian, P., et al. (2021) '*Impact of low birth weight on child growth and development*', *The Journal of Nutrition*, 151(1), pp. 10–17.
- Dewi, N. K., & Wardhani, I. K. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Buku KIA dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 134-140.
- Dewey, K.G. & Begum, K. (2021) '*Long-term consequences of stunting in early life*', *Maternal & Child Nutrition*, 17(1), pp. e13122.
- Dharmawan, R., et al. (2014). 'Pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dalam meningkatkan kesadaran kesehatan ibu dan anak', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), pp. 55–63.
- Fithriana, D., Putradana, A. & Astuti, F. (2021). Pengaruh pemberian kelas ibu hamil terhadap tingkat pengetahuan ibu pada cara baca buku KIA di wilayah kerja Puskesmas Lape Kabupaten Sumbawa Besar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(2).
- Guttman, L. (1950). *The basis for scalogram analysis*. In *Stouffer, S. A. et al. (Eds.), Measurement and Prediction* (pp. 60-90). Princeton University Press.
- Green, L. (1991) *Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach*. 2nd edn. California: Mayfield Publishing Company.
- Hoddinott, J., et al. (2013) '*The economic cost of childhood stunting and the potential for nutrition-sensitive interventions*', *The Journal of Nutrition*, 143(5), pp. 767–772.
- IDAI (2017). 'Pedoman Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Balita'. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Irawati, R. & Syalfina, R. (2019) 'Buku KIA sebagai media edukasi kesehatan ibu dan anak di Indonesia', *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, 8(3), pp. 101–109.
- Kemendes RI (2021) Laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Krisyanti, K.W. (2021) 'Pengaruh pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemanfaatan Buku KIA', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), pp. 77–85.
- Leroy, J.L., et al. (2021) '*Stunting and its determinants in low- and middle-income countries*', *Maternal & Child Nutrition*, 17(4), pp. e13210.
- Lestari, T., & Hidayati, S. (2022). Peran Buku KIA dalam Deteksi Dini Stunting pada Balita di Posyandu. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(3), 187-195.
- Listiya, M.A., Lusmilasari, L. & Haryanti, F. (2023). Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Buku KIA dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Anak Stunting Usia di Bawah 2 Tahun di Kota Pontianak. Tesis Magister Keperawatan, Universitas Gadjah Mada.
- Marlina. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Buku KIA oleh Ibu Hamil di Puskesmas X. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Notoadmodjo, S. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Proverawati, A. & Ismawati, C. (2010). 'Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sebagai alat pemantauan kesehatan'. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Putri, Y. & Anako, P. (2017). Faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu terhadap buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA) di wilayah kerja Puskesmas Tamilouw Kabupaten Maluku Tengah periode Juni – Juli tahun 2016. *Jurnal Media Bidan*, 2(2), pp.110–125.
- Riyanto, A. (2011). 'Metodologi Penelitian Kesehatan'. Jakarta: Salemba Medika.
- Rukajat, A. (2019) Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Salma, S. (2022) 'Hubungan Pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting ada Balita Di Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta'. Skripsi.
- Sugiyono & Puspanhani, D. (2020). 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D'. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyansih, A. (2020). Hubungan pengetahuan dan persepsi ibu hamil tentang buku KIA dengan pemanfaatan buku KIA di wilayah Puskesmas Jekulo. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1).
- Surahman, R. (2016). 'Statistika Penelitian Kesehatan'. Jakarta: Pustaka Medika.
- Susilowati, T., et al. (2016) 'Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku kesehatan ibu dalam pemanfaatan Buku KIA', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), pp. 55–64.
- UNICEF, WHO & World Bank (2021). '*Joint Child Malnutrition Estimates 2021 Edition*'. Geneva: WHO.
- Victora, C.G., et al. (2008) 'Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital', *The Lancet*, 371(9609), pp. 340–357.
- WHO (2018). '*Standards for Maternal and Child Health Monitoring*'. Geneva: World Health Organization.
- WHO (2021). '*Levels and Trends in Child Malnutrition*'. Geneva: World Health Organization.
- Yulianti, N. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu Mengenai Buku KIA di Puskesmas Kota Bandung. Bandung: Universitas Padjadjaran